

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lanjut usia menurut UU 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan Lanjut Usia, yang dimaksud usia lanjut adalah penduduk yang telah mencapai usia 60 tahun keatas (Efendi,2009). Pada hakekatnya menjadi tua merupakan proses ilmiah, yang berarti seseorang telah melalui tahap kehidupannya yaitu, anak, dewasa dan tua. Memasuki masa tua berarti individu mengalami penurunan secara fisik, mental, serta pertumbuhan psikososial (Nugroho,2008).

Dalam publikasi *10 Facts on Ageing and the Life Course* (WHO, 2012), perkembangan lanjut usia antara tahun 2000 dan 2015, proporsi lanjut usia (dibatas 60 tahun) kelompok berusia 80 tahun keatas akan bertambah 4 kali lipat antara tahun 2000 hingga 2050. Menurut data Demografi Statistik Lanjut Usia Indonesia 2019 selama kurun waktu hampir lima decade (1971-2019) persentase penduduk lansia Indonesia meningkat sekitar dua kali lipat. Pada tahun 2019, persentase lansia mencapai 9,60% atau sekitar 25,64 juta orang. Kondisi ini menunjukan bahwa Indonesia sedang bertransisi menuju ke arah penuaan penduduk karena persentase penduduk berusia di atas 60 tahun mencapai di atas 7% dari keseluruhan penduduk dan akan menjadi negara dengan struktur penduduk tua (ageing population) jika sudah lebih dari 10% (Depkes,RI 2017).

The United National Population Division pada tahun 2002 memperkirakan terdapat sekitar 605 juta lansia (>65 tahun) di dunia, dan sekitar 400 juta bertempat tinggal di negara berkembang. Pada tahun 2025 jumlah populasi lanjut usia (lansia) di dunia diperkirakan sebesar 1,2 miliar dan sebanyak 840 juta terdapat di negara sedang berkembang. Keberadaan penduduk lansia terbesar baik di perkotaan maupun pedesaan, dimana lansia yang tinggal di perkotaan lebih tinggi dari pedesaan (52,80% berbanding 47,20%). Adapun persentase lansia di Indonesia didominasi oleh lansia muda (kelompok umur 60-69 tahun) yang persentasenya mencapai 63,82% (Depkes, RI 2018).

Hasil proyeksi penduduk tahun 2010-2035, jumlah penduduk lansia di Jawa Barat pada tahun 2017 sebanyak 4,16 juta jiwa sedangkan pada tahun 2015 jumlah penduduk lansia sebanyak 3,77 juta jiwa. Pada tahun 2021 jumlah penduduk lansia di Jawa Barat diperkirakan sebanyak 5,07 juta jiwa atau sebesar 10,04% dari penduduk total Jawa Barat. Kondisi ini menunjukan bahwa Jawa Barat sudah memasuki *Ageing Population* (Dinkes, Jawa Barat 2017). Dalam hal ini pemerintah merumuskan berbagai kebijakan pelayanan kesehatan ditunjukan untuk meningkatkan derajat kesehatan dan mutu kehidupan pada lansia, sehingga mencapai masa tua yang bahagia dan berdaya guna dalam kehidupan keluarga dan masyarakat sesuai dengan keberdaanya (Erfandi,2015). Semakin meningkatnya jumlah lansia saat ini, pemerintah telah memutuskan berbagai kebijakan pelayanan kesehatan usia lanjut yang ditunjukan untuk meningkatkan derajat kesehatan kepada usia lanjut. Sebagai wujud nyata pelayanan sosial dan kesehatan pada kelompok usia lanjut, pemerintah telah

mencenangkan pelayanan pada lansia melalui beberapa jenjang. Pelayanan kesehatan di tingkat masyarakat adalah Posbindu lansia (Notoatmodjo,2007).

Posbindu lansia adalah pos pelayanan terpadu untuk masyarakat usia lanjut di suatu wilayah tertentu, yang sudah disepakati dan digerakan oleh masyarakat dimana lansia bisa mendapatkan pelayanan kesehatan berupa pelayanan preventif, promotive, kuratif dan rehabilitatif. Serta merupakan kebijakan pemerintah untuk pengembangan pelayanan kesehatan bagi lansia yang penyelenggaranya melalui program puskesmas dengan melibatkan peran serta lansia, keluarga, tokoh masyarakat, dan organisasi social (Kemenkes, 2010).

Tujuan diadakan Posbindu lansia adalah untuk meningkatkan kemudahan bagi para lansia untuk mendapatkan berbagai pelayanan, baik pelayanan kesehatan maupun pelayanan lainnya yang dilaksanakan oleh berbagai unsur terkait (Komnas Lansia, 2010). Selain itu, adapun manfaat dan pentingnya posbindu lansia adalah untuk meningkatkan pengetahuan lansia, meningkatkan status kesehatan lansia, meningkatkan kemandirian lansia, dan untuk mendeteksi dini gangguan kesehatan pada lansia (Azizah, 2011).

Berbagai kegiatan dan program posbindu lansia sangat baik dan banyak memberikan manfaat. Seharusnya para lansia berupaya untuk memanfaatkan adanya posbindu tersebut sebaik mungkin, agar kesehatan para lansia dapat terkontrol dan terpelihara dengan baik. Namun fenomena di lapangan menunjukkan fakta yang berbeda, Posbindu Lansia ternyata hanya ramai pada awal penderian saja, selanjutnya lansia yang memanfaatkan posbindu semakin berkurang dikarenakan setiap individu atau lansia mempunyai suatu kecenderungan dalam menggunakan atau memanfaatkan fasilitas kesehatan yang ada. Kegiatan inti Posbindu lansia diadakan satu kali dalam sebulan. Hari

dan waktu di tentukan berdasarkan kesepakatan. Tetapi bila diperlukan, kegiatan Posbindu dapat dilakukan lebih dari satu kali per bulan, sesuai dengan kegiatan pengembangan yang diselenggarakan (Erpandi, 2014).

Berkunjung dan memanfaatkan posbindu merupakan salah satu cara untuk mendapatkan dan memenuhi status kesehatan. Tapi, tidak semua lansia selalu berkunjung dan memanfaatkan posbindu itu. Karena perilaku seseorang untuk berkunjung dan memanfaatkan pelayanan kesehatan ditentukan oleh tiga faktor utama diantaranya adalah : faktor yang mempengaruhi minat lansia terhadap posbindu, yaitu faktor perilaku menurut teori Lawrence W.Green sebagaimana dikutip dalam Notoatmodjo (2010) yaitu, faktor predisposisi (predisposing factor) yang mencakup pengetahuan atau kognitif, faktor pendukung (enabling factor) yang mencakup fasilitas sarana kesehatan (jarak Posbindu Lansia) dan faktor penguat (reinforcing factor) yang mencakup dukungan keluarga.

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas makhluk hidup yang bersangkutan, jadi perilaku manusia pada dasarnya adalah suatu aktifitas organisme manusia yang bersangkutan (Notoatmodjo,2007). Skinner (1938) merumuskan bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus yang salah satunya adalah pengetahuan.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini akan terjadi saat seseorang telah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan ini bisa didapatkan melalui informasi yang telah di dapatkan sebelumnya. Jika pengetahuan lansia baik maka dapat mendorong minat lansia untuk selalu berkunjung, dan memanfaatkan kegiatan yang ada di posbindu dan sebaliknya jika pengetahuan lansia kurang maka minat lansia untuk berkunjung dan memanfaatkan kegiatan yang ada di Posbindu itu tidak ada.

Berdasarkan hasil penelitian Mardiana Zakir (2014), menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan lansia dengan Pemanfaatan Posyandu Lansia Kenacana, bahwa pengetahuan lansia merupakan salah satu faktor penentu terbentuknya presepsi selain kebutuhan, pengalaman, suasana hati, ingatan, motivasi, serta perhatian sehingga bila pengetahuan sebagai salah satu faktor penentu terbentuknya presepsi baik maka dapat mengakibatkan terbentuknya presepsi yang baik pula.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan data yang didapatkan melalui wawancara kader dan tujuh orang lansia serta data tertulis di Wilayah kerja UPT Panghegar, Mekar Mulya Kec. Panyileukan, Kota Bandung. Ada 21 Pos Bindu binaan, 16 di antaranya Posbindu yang sering aktif dan 5 Posbindu yang kurang aktif dalam melakukan Kegiatan Posbindu. Dari 5 posbindu yang kurang aktif ada 2 posbindu yang sangat kurang pengunjung lansianya, yaitu Posbindu yang berada di RW 2 Mekar Mulya dan RW 6 Cipadung kulon. Tetapi peneliti hanya mengambil satu RW yaitu RW 2 Mekar Mulya dengan jumlah lansia yang berumur 60 tahun ke atas ada 175 orang. Dikarenakan pada RW 6 Cipadung kulon jumlah lansia yang ada hanya 61 orang saja, dengan umur dari 45-70 tahun dan jumlah lansia yang berumur 60 tahun keatas hanya ada beberapa saja, dan kehadiran lansia yang mengunjungi posbindu hampir 70% lebih baik dari pada RW 2 Mekar Mulya, itu alasan mengapa peneliti hanya memilih di RW 2 Mekar Mulya.

Berdasarkan jumlah lansia yang ada di RW 2 Mekar Mulya ada 175 orang lansia, diantaranya hanya 85 lansia yang aktif datang ke posbindu dan mengikuti kegiatan yang diselenggarakan di posbindu dan sisanya ada 90 lansia yang kurang aktif dan tidak suka mengikuti kegiatan yang diselenggarakan di posbindu, rata-rata jumlah kunjungan lansia yang ada di Posbindu RW 2 Mekar

Mulya kurang dari 50%, padahal sebelumnya dari pihak UPT Panghegar beserta Kader sudah melakukan Pendidikan dan Promosi Kesehatan tentang Posbindu dan pentingnya untuk datang mengikuti kegiatan yang ada di posbindu. Kehadiran ini sesuai dengan data kunjungan lansia yang hadir ke posbindu pada 2 bulan terakhir yaitu pada bulan januari 2020 hanya 17 orang lansia yang hadir, dan pada bulan Februari 2020 hanya ada 21 orang lansia yang hadir. Alasannya berdasarkan hasil wawancara kader posbindu dan pada 7 orang lansia yang berada di RW 2 Mekar Mulya Kec. Panyileukan Kota Bandung, sebagian besar lansia berpikir bahwa kegiatan Posbindu itu tidak penting bagi lansia, kurangnya kunjungan lansia terhadap kegiatan dan manfaat posbindu, dikarenakan banyak lansia yang masih aktif bekerja seperti mengasuh cucunya, atau mencuci pakaian, dan mereka mau berkunjung apabila dari kegiatan yang di adakan oleh Posbindu tersebut memberikan obat-obatan untuk mencegah penyakit lansia yang di deritanya. Contohnya seperti penyakit tidak menular

(Hipertensi, Asam urat, dan Rematik).

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu : “ Adakah hubungan pengetahuan lansia tentang Posbindu dengan Kunjunga Lansia Datang ke Posbindu ?“

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan lansia tentang posbindu dengan Kunjungan Lansia Datang ke Posbindu RW 2 Mekar Mulya di Wilayah Kerja UPT Panghegar Kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk Mengetahui gambaran pengetahuan lansia datang ke Posbindu RW 2 Mekar Mulya di Wilayah Kerja UPT Panghegar Kota Bandung.
- b. Untuk Mengetahui gambaran Kunjungan Lansia Datang ke Posbindu RW 2 Mekar Mulya di Wilayah Kerja UPT Panghegar Kota Bandung.
- c. Untuk menganalisis Hubungan Pengetahuan lansia tentang Posbindu dengan Kunjungan Lansia Datang ke Posbindu RW 2 Mekar Mulya di Wilayah Kerja UPT Panghegar Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a) Bagi Ilmu Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang bermakna untuk meningkatkan kualitas Pendidikan kesehatan dan pelayanan kesehatan masyarakat khususnya untuk posbindu lansia.

- b) Institusi Universitas Bhakti Kencana Bandung

1. Sebagai landasan guna pengembangan ilmu pengetahuan serta menambahkan data mengenai pengetahuan lansia khusunya tentang pemanfaatan Posbindu Lansia.
2. Diharapkan dapat bermanfaat bagi dokumentasi perpustakaan di

Universitas Bhakti Kencana Bandung khusunya untuk Fakultas Keperawatan, terutama yang berkaitan dengan Pengetahuan Lansia dengan Kunjungan ke Posbindu.

- c) Untuk Peneliti Selanjutnya

Hasil Penelitian ini dapat menjadi referensi atau sumber acuan dan untuk peneliti selanjutnya dapat mencari kembali faktor apa saja yang dapat mempengaruhi Kunjungan Lansia Datang ke posbindu.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Manfaat Bagi puskesmas

Sebagai masukan bagi puskesmas untuk mengetahui bahwa betapa pentingnya pengetahuan untuk mengoptimalkan Posbindu dalam meningkatkan Pemanfaatan Posbindu.

b) Manfaat Bagi lansia

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi mengenai pengetahuan khususnya bagi lansia, selain itu lansia juga dapat mengetahui bahwa pentingnya bagi lansia untuk datang ke Posbindu.